



Pengaruh Budidaya Rumput Laut Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Letekonda Kecamatan Laura SBD

Karel Yesaya Mbaba^{1*}, Maria G.L. Wohangara², Oni R. Lero³, Dion Natara⁴, Yansensius M. Ngongo⁵, Eleonora Darius Noka Wea⁶

^{12345,6}Ilmu Pertanian, Universitas Katolik Weetebula, Sumba Barat Daya, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1222>

Article Info

Received: 02 Juli 2025

Revised: 21 Oktober 2025

Accepted: 18 November 2025

Correspondence:

Phone:

Abstrak:

Masyarakat desa Letekonda membudidayakan rumput laut di pesisir pantai Katewela. Berdasarkan hasil survey mandiri yang dilakukan peneliti, jenis rumput laut yang dibudidayakan adalah *Eucheuma cottoni*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budidaya rumput laut terhadap pendapatan masyarakat Desa Letekonda. Pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, dimana metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka. Hasil penelitian diperoleh produksi rumput laut kering di Desa Letekonda, Kecamatan Laura, Kabupaten Sumba Barat Daya, dari 18 petani rumput laut mencapai 1.704 kg dalam satu kali produksi. Dari hasil tersebut, total penerimaan mencapai Rp 18.744.000 per panen. Total pendapatan petani rumput laut untuk 528 bentangan adalah Rp 4.944.000 per panen, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 13.800.000 dalam satu kali produksi. Panjang setiap bentangan berkisar antara 20-50 meter, dengan total panjang bentangan yang dimiliki petani antara 25 - 50. meter. Hasil produksi mencapai 1.704 kg/meter. Dari produksi tersebut, penerimaan petani rumput laut adalah sebesar Rp 30.281 per meter. Sementara itu, pendapatan petani rumput laut tercatat sebesar Rp 7.987 per meter, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 22.294 per meter.

Kata Kunci: Pendapatan masyarakat, Petani, Rumput laut.

Citation: Mbaba, K. Y., Wohangara, M. G. L., Lero, O. L., Natara, D., Ngongo, Y. M., & Wea, E. D. N. (2025). Pengaruh Budidaya Rumput Laut Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Letekonda Kecamatan Laura SBD. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 1992-1998. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1222>

Pendahuluan

Rumput laut merupakan salah satu sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut (Erniati, 2024). Sumber daya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang (Sanjaya, 2023). Perairan Indonesia berpotensi besar untuk budidaya rumput laut dengan teknik pengolahan yang mudah, penanganan yang sederhana dan dengan modal kecil (Safitri, 2022). Rumput laut menjadi salah satu komoditas yang dijadikan sebagai mata pencaharian

oleh masyarakat pesisir salah satunya adalah masyarakat desa Letekonda Kecamatan Laura.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya rumput laut, sehingga berpotensi untuk dikembangkan. Rumput laut memiliki keunggulan yaitu sangat ekonomis, melimpah, dan sangat menarik untuk dijadikan produk pangan (Peñalver, 2020). Rumput laut hidup menempel pada dua jenis substrat yaitu lunak dan keras, misalnya pasir, lumpur, campuran pasir, kerikil, bebatuan, karang mati, kerang, karang hidup, serta benda keras lainnya (Pandey, 2020). Rumput laut banyak

Email: felyalvira1@gmail.com

dimanfaatkan secara luas dalam makanan, farmasi, kosmetik, pasta gigi dan industri penting lainnya (Aeron-Amper, 2020). Keanekaragaman jenis rumput laut di Indonesia adalah 911 spesies, 268 marga, dan 89 familia, dari 8.000 spesies yang terdapat di seluruh dunia (Handayani, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) beberapa tahun terakhir untuk Kabupaten Sumba Barat Daya produksi rumput laut terjadi ketidak stabilan hasil produksi dimana pada Tahun 2019 sebesar 3.319 ton, Tahun 2020 sebesar 3.554 ton, Tahun 2021 sebesar 3.621 ton dan Tahun 2022 sebesar 1.330 ton. Ketidak stabilan hasil produksi rumput laut ini diduga karena beberapa faktor, yaitu cuaca ekstrem yang tidak bisa diprediksi, minat budidaya rumput laut oleh petani yang semakin menurun, pemahaman dan cara budidaya dari masyarakat yang masih minim serta menurunnya kualitas air akibat pencemaran limbah rumput laut yang salah penanganannya oleh masyarakat (Antari, 2019)

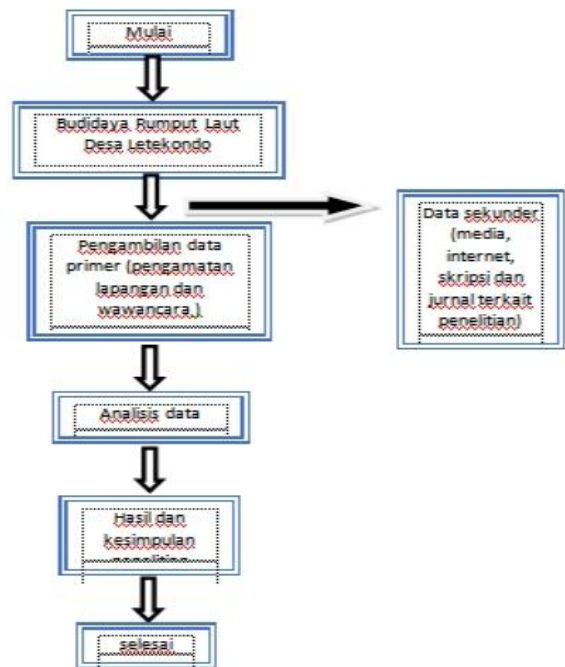
Masyarakat desa Letekonda membudidayakan rumput laut di pesisir pantai Katewela. Berdasarkan hasil survey mandiri yang dilakukan peneliti, jenis rumput laut yang dibudidayakan adalah *Eucheuma cottonii*. Budidaya rumput laut desa Letekonda dikembangkan secara individu, dengan sumber modal pribadi. Budidaya rumput laut dikembangkan area pasang surut. Teknik budidaya yang digunakan adalah teknik rawai tali. Metode rawai ialah teknik dalam usaha rumput laut dengan peminat yang paling banyak oleh petani pesisir pantai dikarenakan sangat mudah saat menentukan kawasan serta anggaran yang dipakai juga terbilang cukup kecil. Pada teknik rawai rata-rata panjang tali per unit rawai berkisar antara 30-50 meter. Rawai tali dibentangkan dengan patok di setiap ujung tali, patok tersebut ditancapkan didasar perairan (Nasrun, 2024). Rata-rata 1 pemilik hamparan budidaya memasang 20-40 bentang tali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budidaya rumput laut terhadap pendapatan masyarakat Desa Letekonda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan pemerintah dalam menangani daerah-daerah dengan potensi laut yang menjanjikan, selain dari pada itu peneliti akan menawarkan beberapa strategi pembudidayaan, pengemasan, dan pemasaran yang bisa diterapkan oleh masyarakat Desa Letekonda.

Metode

Pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, dimana metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka (open ended) (Hasan, 2021). Dimana jumlah responden

yang di targetkan adalah 20-30 orang. Bagan alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan alur panalitian

Hasil dan Pembahasan

Identitas Petani

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari 20 petani rumput laut yang tinggal di Desa Letekonda, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai aspek, seperti umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang dikelola, identitas responden akan berperan penting dalam proses penelitian, karena dapat memberikan wawasan tentang kondisi usaha mereka. Rincian mengenai identitas para petani akan dijelaskan sebagai berikut:

Umur Petani

Usia petani memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan fisik mereka dalam bekerja serta pola pikir dalam mengelola usaha budidaya rumput laut. Secara umum, petani yang lebih muda dan sehat cenderung memiliki kapasitas fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Rentang usia para petani rumput laut di Desa Letekonda dapat dikelompokkan dalam kategori tertentu. Kategori umur petani rumput laut di Desa Letekonda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Petani Menurut Kelompok Umur di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Jiwa)	Presentase (%)
1	17-25	2	11,1
2	26-34	1	5,5
3	35-43	5	27,7
4	44-65	10	55,5
Jumlah		18	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 1 mengindikasikan bahwa mayoritas petani rumput laut berada dalam rentang usia 46-65 tahun, yang mencakup 55,5% dari total. Para petani di kelompok usia ini dianggap masih produktif dalam menjalankan usaha budidaya rumput laut, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan mereka. Di sisi lain, kelompok usia 17-25 tahun mencakup 11% dari total petani.

Pendidikan

Tingkat pendidikan para pembudidaya berpengaruh pada pola pikir mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Proses pengambilan keputusan dalam usaha budidaya rumput laut juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tersebut. Tingkat pendidikan dari petani rumput laut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Petani Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Kelompok pendidikan	Jumlah orang (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	3	16,6
3	SMA	15	83,3
4	S1	0	0
Jumlah		18	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Dari data penelitian, dapat dilihat bahwa mayoritas responden (15 orang atau 83,3%) telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA/SMK, sementara yang berpendidikan SMP sebanyak 3 orang (16%), sedangkan berpendidikan SD dan sarjana tidak ada. Ini menunjukkan bahwa dalam praktik budidaya rumput laut, para pembudidaya tidak sepenuhnya mengandalkan tingkat pendidikan yang mereka miliki, melainkan lebih pada pengalaman yang telah mereka kumpulkan sejak usia muda. Di samping itu, usaha budidaya rumput laut masih mengandalkan teknologi yang relatif sederhana.

Pengalaman Usahatani Rumput Laut

Pengalaman dalam budidaya rumput laut merujuk pada berapa lama para petani menjalankan usaha tersebut. Semakin lama mereka terlibat dalam budidaya rumput laut, semakin kreatif pula cara berpikir mereka terhadap keadaan yang ada dalam usaha tersebut. Pengalaman ini berperan besar dalam meningkatkan produktivitas rumput laut; semakin lama seorang petani melakukan budidaya, semakin tinggi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mereka miliki.

Tabel 3. Klasifikasi Petani Menurut Pengalaman Usaha tani di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Pengalaman budidaya (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1-5	8	44,4
2	6-9	2	11,1
3	10-13	6	33,3
4	14-30	2	11,1
Jumlah		18	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman usaha tani antara 1-5 tahun berjumlah 8 orang (44,4%), sementara mereka yang memiliki pengalaman 6-9 tahun sebanyak 2 orang (11,1%), dan yang berpengalaman 10-13 tahun sebanyak 6 orang (33,3%). Sementara itu, hanya 2 orang (11,1%) yang memiliki pengalaman paling lama. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mereka memiliki pengalaman yang cukup dan menguasai berbagai aspek dalam budidaya rumput laut.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator ekonomi yang mencerminkan berapa banyak anggota keluarga yang seluruh kebutuhan hidupnya ditanggung oleh petani. Keluarga dengan banyak anggota dewasa dapat menjadi sumber tenaga kerja produktif yang membantu memenuhi kebutuhan hidup. Namun, jika jumlah anggota keluarga besar tetapi didominasi oleh anak-anak, hal ini bisa menjadi beban konsumsi yang cukup signifikan bagi para pembudidaya.

Tabel 4. Klasifikasi Petani Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0-2	2	11,1
2	3-4	4	22,2
3	5-6	7	38,8
4	7-8	5	27,7
Jumlah		18	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sedikit tanggungan keluarga, yang mengindikasikan bahwa jumlah tanggungan pada umumnya relatif kecil. Hal ini terjadi karena ketika anak-anak mencapai usia dewasa, mereka menikah, membentuk rumah tangga sendiri (berpisah dari orang tua), dan memulai usaha budidaya rumput laut mengikuti jejak orang tua mereka.

Luas Bentangan dan Jumlah Bentangan

Luas bentangan adalah salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan usaha budidaya rumput laut. Dalam konteks ini, luas bentangan merujuk pada luas area permukaan laut yang digunakan sebagai lahan untuk budidaya rumput laut. Di Desa Letekonda, jumlah bentangan yang digunakan oleh petani bervariasi, yakni antara 10 hingga 50 bentangan per petani. Panjang setiap tali bentangan untuk budidaya rumput laut berkisar antara 20 hingga 50 meter, dengan jarak antar tali bentangan sekitar 10 cm. Luas bentangan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Petani Menurut Luas Bentangan dan Jumlah Bentangan di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Jumlah bentanga (Meter)	Jumlah Petani (Jiwa)	Presentase (%)
1	10-20	7	38,8
2	21-30	6	33,3
3	31-40	3	16,6
4	41-50	2	11,1
Jumlah		18	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah bentangan yang digunakan oleh petani rumput laut bervariasi, di mana 7 orang (38,8%) memiliki 10-20 bentangan, 6 orang (33,3%) memiliki 21-30 bentangan, 3 orang (16,6%) memiliki 31-40 bentangan, dan 2 orang (16,6%) memiliki 41-50 bentangan. Bentangan yang paling banyak dimiliki oleh pembudidaya adalah dalam kisaran 10-20, yang mungkin disebabkan oleh penguasaan lahan serta kerentanan yang muncul akibat

perubahan iklim yang mempengaruhi jumlah bentangan yang digunakan dalam budidaya.

Luas Lahan

Luas area atau lahan merujuk pada seluruh wilayah yang digunakan untuk menanam atau menjalankan proses budidaya. Luas lahan ini berperan penting dalam menentukan jumlah atau hasil yang dapat diperoleh oleh para petani.

Luas bentangan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya rumput laut. Dalam konteks ini, luas bentangan merujuk pada area permukaan laut yang digunakan sebagai lahan untuk budidaya rumput laut. Luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Klasifikasi Petani Menurut Luas Lahan di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Luas lahan (Meter)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	20-30	3	16,6
2	31-40	3	16,6
3	41-50	10	55,5
4	51-60	2	11,1
Jumlah		18	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa jumlah bentangan yang berkisar antara 20-30 dimiliki oleh 3 orang (16,6%), sedangkan jumlah bentangan antara 31-40 juga dimiliki oleh 9 orang (16,6%). Selain itu, 10 orang (55,5%) memiliki bentangan dalam rentang 41-55 dan 2 orang (11,1%) memiliki bentangan 51-60.

Panjang setiap tali bentangan untuk budidaya rumput laut rata-rata adalah 25 hingga 30 meter, dengan jarak antar tali bentangan sekitar 10 cm. Untuk menentukan luas lahan yang tercantum dalam tabel di atas, digunakan rumus luas lahan, yaitu panjang dikali lebar.

Luas lahan rumput laut yang lebih besar menunjukkan kapasitas produksi yang lebih tinggi. Dengan area yang lebih luas untuk menanam rumput laut, desa dapat memproduksi lebih banyak rumput laut, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dari penjualan produk rumput laut, baik di pasar lokal maupun untuk ekspor.

Bibit Rumput Laut

Petani rumput laut di Desa Letekonda membudidayakan jenis benihSP (*Euchema Spinosum*). Petani rumput laut di Desa Letekonda mengungkapkan bahwa benih rumput laut jenis *Euchema Spinosum* lebih cocok untuk dibudidayakan selama musim kemarau, karena hasil panen pada musim tersebut

lebih tinggi dibandingkan dengan musim penghujan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah saat musim pancaroba, di mana pembudidaya rumput laut sering mengalami kegagalan panen akibat curah hujan yang ekstrem.

Dari hasil penyebaran kuesioner di Desa Letekonda, dapat digambarkan distribusi berdasarkan jumlah bibit. Banyaknya benih yang digunakan oleh setiap petani bergantung pada jumlah bentangan yang mereka miliki, seperti yang terlihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 7. Klasifikasi Petani Menurut Bibit Rumput Laut di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Jumlah bibit (Kg)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	20-30	7	38,8
2	31-40	2	11,1
3	41-50	9	50
4	51-60	0	0
Jumlah		18	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah petani yang memiliki jumlah bibit terbanyak, yaitu 41-50, terdiri dari 9 petani dengan persentase 50%. Di sisi lain, tidak ada petani yang memiliki jumlah bibit kisaran 51-60 kg, kisaran bibit 20-30 terdiri dari 7 petani dengan persentase 38,8% dan kisaran bibi 31-40 terdiri dari 2 petani dengan presentase 11,1%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah bibit yang digunakan oleh petani berkaitan dengan jumlah dan panjang bentangan yang mereka miliki.

Jumlah Produksi

Produksi mengacu pada jumlah rumput laut kering yang dihasilkan oleh petani dalam satu siklus produksi (dalam kg). Volume produksi ini terkait dengan luas area yang dimiliki oleh petani rumput laut. Besarnya hasil produksi tersebut berdampak pada pendapatan petani.

Uraian	Total Tali	Total Panjang Bentangan	Produksi kering (Kg)
Produksi	528	619	1.704

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani rumput laut menggunakan sebanyak 528 bentangan dan total panjang bentangan 619, menghasilkan total produksi sebesar 1.704 kg.

Total Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha budidaya rumput laut adalah semua pengeluaran yang terkait dengan kegiatan budidaya dalam satu kali produksi. Biaya produksi berperan penting dalam memengaruhi kegiatan budidaya, karena dapat berdampak pada pendapatan yang diperoleh oleh petani rumput laut. Total biaya produksi ditentukan dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan alat seperti perahu, pelampung, hamar, parang, tali bentangan, tali kecil, tali utama, gerobak, jangkar, dayung, jaring jemuran, dan tenda. Di sisi lain, biaya variabel yaitu bibit. Untuk informasi lebih rinci, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Total biaya produksi di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya tetap (Penyusutan alat):	
Hamar	100.000
Tali	100.000
Botol	50.000
Parang	150.000
Linggis	120.000
Patok	100.000
Jumlah	620.000
Biaya Variabel	
Bibit	2.640.000
Total Biaya Produksi	3.260.000

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa total biaya tetap mencapai Rp 620.000 per panen, sementara total biaya variabel sebesar Rp 2.640.000 per panen. Dengan demikian, total biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usaha budidaya rumput laut adalah Rp 3.260.000 per panen.

Analisis Biaya dan Pendapatan

Pendapatan merujuk pada total uang yang diterima petani dari kegiatan budidaya rumput laut. Pendapatan yang tinggi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Pendapatan dari usaha budidaya rumput laut diperoleh dengan mengurangi total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali panen dari total penerimaan. Total penerimaan dihitung dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga jual yang berlaku. Biaya terdiri dari dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. **Biaya** tetap mencakup penyusutan alat, sedangkan biaya variabel yaitu bibit. Analisis biaya produksi dan pendapatan untuk satu kali panen dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Petani Menurut Kelompok Umur di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

N0	Umur (Tahun)	Jumlah
1	Penerimaan (TR)=(Q.P)	
	Produksi	1.704 kg
	Harga	11.000 rupiah/kg
	Total penerimaan	18.744.000
2	Total biaya (TC)	
	Biaya Tetap	620.000/petani x 18
	Biaya variabel	2.640.000
	Total biaya	13.800.000
4	Pendapatan (π)=(TR-TC)	
	Penerimaan	18.744.000
	Total biaya	13.800.000
	Total pendapatan	4.944.000

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 18.744.000 per panen dengan jumlah produksi sebesar 1.704 kg dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp13.800.000 per panen. Dengan demikian, pendapatan usaha budidaya rumput laut di Desa Letekonda, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, untuk 528 bentangan adalah sebesar Rp 4.944.000 per panen. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani rumput laut sangat bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan; semakin tinggi produksi rumput laut, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani.

Tabel 11. Penerimaan Petani Rumput Laut di Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya 2025.

No	Umur (Tahun)	Jumlah
1	Penerimaan/ Meter	
	Total penerimaan	18.744.000
	Total panjang bentangan	619
	Penerimaan/Meter	30.281
2	Total biaya/Meter	
	Total biaya	13.800.000
	Total panjang bentangan	619
	Total biaya/Meter	22.294
4	Pendapatan /Meter	
	Total pendapatan	4.944.000
	Total panjang bentangan	619
	Pendapatan/Meter	7.987

Sumber: Data primer setelah diolah 2025

Pada Tabel 11, terlihat bahwa penerimaan petani rumput laut mencapai Rp 30.281 per meter dengan jumlah produksi sebesar 4 kg per meter, sementara total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 22.294 per meter. Oleh karena itu, pendapatan dari satu kali produksi rumput laut untuk total panjang

bentangan 619 meter adalah sebesar Rp 7.987 per meter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa produksi rumput laut kering di Desa Letekonda, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, dari 18 petani rumput laut mencapai 1.704 kg dalam satu kali produksi. Dari hasil tersebut, total penerimaan mencapai Rp 18.744.000 per panen. Total pendapatan petani rumput laut untuk 528 bentangan adalah Rp 4.944.000 per panen, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 13.800.000 dalam satu kali produksi.

Panjang setiap bentangan berkisar antara 20-50 meter, dengan total panjang bentangan yang dimiliki petani antara 25 - 50. meter. Hasil produksi mencapai 1.704 kg/meter. Dari produksi tersebut, penerimaan petani rumput laut adalah sebesar Rp 30.281 per meter. Sementara itu, pendapatan petani rumput laut tercatat sebesar Rp 7.987 per meter, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 22.294 per meter.

Referensi

- Antari, N.K. Nita. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.8, No.1.
- Aeron-Amper, Jesrelljane, et al. 2020. Cultute of the tropical brown sargasum aquifolium: From hatchery to field out planting. *Jurnal Aquaculture Reports*. Vol. 16.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024.
- Erniati et al. 2024. *Aktivitas Antioksidan dan Total Fenol Rumput Laut Sargassum Sp. Dari Perairan Simeulue Aceh*. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia (JPHPI)*. Vol. 27 No. 3. Hal. 186-196.
- Handayani, Tuti. 2021. Mengenal lebih dekat keragaman jenis rumput laut di Indonesia. *Webinar Tropical Seaweed Inovation Network (TSIN)*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Hasan, Muhammad et al. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif. Makasar*. (Ebook) Tahta Media Group.
- Lenaini, Ika. 2021. *Teknik Pengambilan Sampel Purposie dan Snowball Sampling*. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol. 6, No. 1.
- Nasrun, Muhammad , A. Muhammad Arif Bijaksana,& A. St. Fatmawaty. 2024. *Teknik Budidaya Rumput Laut dengan Metode Rawai*. *Journal Of Natural Science And Technology Adpertisi (JNSTA)*. Vol.4 No.1. Hal. 11-18.
- Pandey, A.K., Chauhan, O.P., Semwal, A.D. 2020. *Seaweeds - A Potential Source for Functional Foods*. *Def. Life Sci. J*, 5(4), 315-322.]

- Peñalver, R., Lorenzo, J.M., Ros, G., Amarowics, R., Pateiro, M., & Nieto, G. 2020. Seaweeds as a functional ingredient for a healthy diet. *Drugs*, 18, 301.
- Safitri, Nur. (2022). *Pengaruh Budidaya Rumput Laut Terhadap Pendapatan Masyarakat Dusun Ponrang 2 Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Sanjaya, Sonny dan Sara Rabasari. 2023. *Penggunaan Rumput Laut Dalam Pembuatan Abon Sebagai Oleh-Oleh Wisatawan*. *Jurnal Inovasi Penelitian*. ol.3 No.10. Hal. 7895-7910.
- Sunarpi, Eka S. Prasedya. 2020. *Teknik Budidaya Eucheuma Cottanii dan Eucheuma Striatum dengan Sistim Rakit Apung Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Rumput Laut Teluk Ekas Lomok Timur*. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. Vol (3). No 1 : Hal 38-42.